

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling adalah suatu usaha bantuan untuk siswa dalam bentuk layanan, yang dilakukan dengan cara individu ataupun kelompok agar siswa menjadi mandiri dan bisa berkembang dengan baik. Bimbingan dan konseling memiliki kewajiban yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membentuk hubungan yang aktif antara individu dengan lingkungan, mengajarkan seseorang untuk mengembangkan dan memperbaiki perilaku. Bimbingan dan konseling adalah salah satu dari unsur dalam seluruh bentuk pendidikan khususnya di sekolah.

Bimbingan dan konseling kebanyakan sering menjelaskan pada segi psikologis, hal ini perlu diperhatikan karena tidak sedikit siswa yang mengalami gangguan psikis yang tertekan dengan masalah yang mereka alami sehingga tidak mampu untuk memahami pelajaran di sekolah. Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu unsur pendukung untuk melaksanakan layanan bimbingan di sekolah yang diminta untuk mempunyai wawasan luas mengenai aturan-aturan dasar bimbingan dan konseling.

“Merujuk pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi “Konselor”. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur.” (Daryanto & Farid, 2015:25)

Guru bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat penting. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai seorang guru yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan yang dalam dirinya seoptimal mungkin. Melalui adanya bimbingan dan konseling di sekolah siswa dapat berkembang dengan baik, dan dapat membantu mengatasi masalah yang dialami siswa. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah adalah guru yang mempunyai kewajiban, tanggung jawab,

wewenang, dan hak secara penuh dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

“Guru BK/Konselor dalam konteks menjalankan perannya di sekolah harus menyediakan pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa sesuai dengan tanggungjawabnya serta merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga dengan demikian pelayanan yang diberikan kepada siswa bisa tepat sasaran dan berefek pada perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik .” (Hengki Yendri, 2014:105)

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu usaha memberikan pertolongan kepada siswa dalam meningkatkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir dan memfasilitasi perkembangan siswa secara perorangan dan kelompok. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan yang dapat berfungsi sebagai pemantau masalah-masalah tingkah laku siswa yang berbeda dari biasanya dan masalah adaptasi siswa. Siswa yang sulit berteman dan menyendiri dari teman-temannya di sekolah mempunyai awal dari masalah yang beruntutan.

Guru BK SMP Negeri 1 Tanjung Morawa memiliki peran sebagai konselor yang membantu mengentaskan masalah siswa dengan cara membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan kebutuhannya agar siswa mampu menyadari bahwa siswa tersebut memiliki potensi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Guru BK sebelum memulai proses konseling menciptakan kedekatan terlebih dahulu terhadap siswa sesuai dengan kondisinya masing-masing agar siswa rileks dan nyaman dalam menceritakan masalahnya.

Siswa memiliki tanggung jawab dan tugas yang sama seperti siswa pada umumnya yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Aturan pendidikan yang bercita-cita mengembangkan karakter anak sangat ditentukan oleh keluarga. Keluarga yang lengkap memberikan kesempatan besar bagi seorang anak untuk dapat menumbuhkan hubungan kepercayaan dengan orang tua mereka. Keluarga yang utuh dan harmonis dapat membuat anak merasa bahagia sehingga dia tidak merasa tertekan secara psikologis.

Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang tidak lengkap dan mengarah akan perpisahan atau sering terjadi perselisihan di dalam keluarga, akan memiliki dampak terhadap anak. Keluarga yang kurang harmonis atau tidak sedang baik-baik saja dapat dikatakan *broken home*, karena *broken home* dapat terbentuk oleh beberapa sebab, termasuk perceraian, kematian dan faktor ekonomi. Situasi *broken home* adalah retaknya suatu bentuk keluarga karena ayah atau ibu tidak lagi menjalankan tugas dan perannya masing-masing

Broken home yang sering terjadi dapat berdampak terhadap anak yaitu sulit bergaul, gangguan mental, dangkalnya iman, merasa benci pada orang tua, kecemasan yang tinggi dan memberontak. Anak *broken home* dapat merasakan, sedih, kecewa, dan tertekan secara psikologis. Dampak anak *broken home* yang sulit di tangani adalah *broken home* akibat perceraian orang tua. Anak-anak yang menjadi korban keluarga *broken home* sering kali berada di sekolah dengan masalah penyesuaian diri yang kurang baik, sulit belajar, menyendiri, agresif, dan membolos.

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang dikutip dari databoks.katadata.co.id, jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 291.677 kasus dan meningkat 53,50% di tahun 2021 yang mencapai 447,743 kasus. Angka perceraian di Indonesia masih tertinggi di Asia Afrika, sekitar 28% dari angka perkawinan. Berdasarkan angka perceraian yang tinggi tersebut, dapat menunjukkan banyaknya anak-anak *broken home* akibat perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa dengan guru BK di peroleh informasi, yaitu dampak siswa yang mengalami *broken home* akan sulit menerima keadaannya dan mengalami tekanan secara psikologis. Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dari guru BK terdapat 352 orang siswa kelas 7 ditemukan 20 orang siswa mengalami dampak *broken home* akibat perceraian orang tua memiliki perilaku yang tidak biasa yaitu pendiam, tidak mau berteman seperti mengasingkan diri, menjauhi keramaian, dan memberontak seolah ingin diperhatikan.

“Salah satu komponen program bimbingan dan konseling yang juga penting adalah pelayanan responsif yang salah satu layanan yang diberikan adalah konseling individu. Keberadaan konseling individu menjadi hal yang penting, karena merupakan sebuah layanan yang dapat menjangkau individu secara utuh dan lebih pribadi.” (M. Fatchurahman, 2017:27)

Pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK/Konselor melalui wawancara kepada siswa yang sedang mengalami permasalahan secara langsung atau tatap muka. Guru BK/Konselor melaksanakan layanan konseling individu karena dipandang efektif untuk dapat membantu menyelesaikan masalah siswa, guru BK/Konselor dapat dengan leluasa bertanya langsung kepada siswa dan layanan konseling individu dapat menjangkau individu secara utuh, sehingga terentaskannya masalah siswa lebih besar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, bahwa guru BK berperan sebagai konselor yang membantu mengatasi dampak siswa *broken home* melalui layanan konseling individu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peran Guru BK Dalam Mengatasi Dampak Siswa *Broken Home* Melalui Layanan Konseling Individu Kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.

1.2 Batasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian terkait Peran Guru BK Dalam Mengatasi Dampak Siswa *Broken Home* Akibat Perceraian Orang Tua Melalui Layanan Konseling Individu Kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan permasalahan di atas, maka untuk mengkaji masalah tersebut perlu dirumuskan masalah penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian, peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu bagaimana peran guru BK dalam mengatasi dampak siswa *broken home*

akibat perceraian orang tua melalui layanan konseling individu kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan tujuan penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru BK dalam mengatasi dampak siswa *broken home* akibat perceraian orang tua melalui layanan konseling individu kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa

1.5 Manfaat Penelitian

Menurut tujuan penelitian yang akan dicapai, oleh sebab itu penelitian ini mempunyai kegunaan dan manfaat. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah dan memperkaya wawasan, serta dapat mengembangkan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai peran guru BK dalam mengatasi dampak siswa *broken home* akibat perceraian orang tua melalui layanan konseling individu.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan bahan informasi dan masukan kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Morawa untuk mengarahkan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama masalah dampak siswa *broken home* akibat perceraian orang tua melalui layanan konseling individu.

2) Bagi Siswa

Memberikan informasi mengenai manfaat dan kegunaan layanan konseling individu serta memberi pengetahuan bahwa dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan konseling individu. Memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta informasi

kepada siswa mengenai bagaimana mengatasi masalah *broken home* akibat perceraian orang tua yang berdampak bagi siswa.

3) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Memberikan bahan masukan dan saran dalam meningkatkan kualitas pelayanan dalam mengatasi masalah dampak siswa *broken home* akibat perceraian orang tua kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, serta sebagai bahan kajian bagi guru pembimbing (konselor) sekolah untuk membantu mengatasi masalah siswa sesuai dengan tugas perkembangannya dan kebutuhan siswa.

4) Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan mengenai gambaran langsung di lapangan sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah. Serta persiapan peneliti agar menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional, serta ditinjau dari segi praktis dan khususnya adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.